

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsa. Dengan pendidikan dihasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, mampu bersaing dengan bangsa lain, dan menjadi sumber motivasi kehidupan dalam segala bidang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Sagala, 2010:3), “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam dunia pendidikan, guru harus bisa dalam membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, dan kreatif. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan pada guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan siswa. Penyebab utama kelemahan pembelajaran

tersebut adalah karena kebanyakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak. Pada akhirnya, keadaan semacam ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja. Keadaan seperti ini juga mendorong siswa untuk berusaha menghafal pada setiap kali akan diadakan tes ulangan harian atau tes hasil belajar. Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Susanto (2013:167), “IPA adalah usaha sadar manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Sedangkan Aly dan Rahma (2011:18) menyatakan, “IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Untuk menyampaikan materi pembelajaran IPA dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah diperlukan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan sehingga siswa tidak menjadi bosan. Selain itu guru juga harus menguasai materi dan mampu mengajarkan siswa dalam memberikan berbagai pengalaman baru.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu tanggal 3 Desember 2018 dengan guru kelas IV bapak Beni Nofrizal, S.Pd di SDN 17 Sapan, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan diketahui bahwa

jumlah siswa kelas IV sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah di depan kelas, guru tidak menggunakan pendekatan problem based learning dalam pembelajaran yang mana siswa diajak untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil.

Karakteristik siswa SDN 17 Sapan diantaranya ada siswa yang rajin dan memahami penjelasan dari guru, ada siswa yang memperhatikan jika diterangkan tetapi sulit dalam menangkap pembelajaran, ada siswa yang malas dalam belajar sehingga mereka sering melakukan kegiatan lain dalam proses belajar seperti: mengganggu temannya, minta izin keluar, ngobrol dengan teman bahkan ada yang berkelahi sewaktu pembelajaran berlangsung, hal ini mungkin dilatar belakangi oleh minat belajar yang kurang seperti siswa yang kurang rajin dalam belajar dan kurang disiplin dalam proses pembelajaran yang dikarenakan media atau metode pembelajaran yang kurang cocok dengan materi pembelajaran.

Selain itu, hasil belajar siswa kelas IV di SDN 17 Sapan untuk pembelajaran IPA kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai Ujian Tengah Semester (MID) siswa kelas IV untuk mata pelajaran IPA tahun ajaran 2018/2019, dimana masih banyak nilai siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Secara ringkas, gambaran pencapaian KKM mata pelajaran IPA di kelas IV bisa dilihat pada Tabel 01 dibawah ini:

Tabel 1. Nilai Ujian Tengah Semester I Tahun Ajaran 2018/2019 Siswa Kelas IV SDN 17 Sapan pada Mata Pelajaran IPA

Jumlah siswa	Nilai IPA			Pencapaian KKM	
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Nilai $\geq 75$	Nilai $< 75$
20	95	46	67,91	6	14

Sumber: Guru Kelas IV SDN 17 Sapan

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terbukti bahwa hasil belajar siswa tampak rendah, KKM bagi peserta didik khususnya untuk mata pelajaran IPA adalah 75. Mencermati hasil ujian tengah semester di semester I tahun ajaran 2018/2019 pada pembelajaran IPA, dari 20 orang siswa, terdapat 6 orang siswa (30%) yang mendapat nilai  $\geq$  KKM, sedangkan 14 orang siswa (70%) lainnya mendapatkan nilai  $<$ KKM. Nilai rata-rata hasil belajar IPA pada UH I di semester I tahun ajaran 2018/2019 hanya mencapai 67,91, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 46.

Untuk mengatasi masalah di atas, peneliti berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga masalah tersebut dapat diatasi dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, kreatif, inovatif, dan sistematis dalam memecahkan masalah adalah *Problem Based Learning*.

Fenomena seperti ini tentu kurang baik, jadi sangat dirasakan perlu untuk mencari alternatif pemecahan masalah, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA, yaitu *Problem Based Learning*. Menurut Sani (2014:127),

*Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan

kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning* menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, dan memiliki ciri utama yaitu: Merupakan serangkaian aktivitas, dimana model *Problem Based Learning* tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran. Akan tetapi, melalui model *Problem Based Learning* siswa aktif berfikir kreatif dan kritis yang memungkinkan siswa mempelajari masalah secara sistematis, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Selain itu model *Problem Based Learning* mengarahkan pembelajaran untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran berpusat pada masalah. Dari masalah tersebutlah siswa belajar bagaimana untuk menyelesaikannya. Artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa (Wina, 2008:214).

Berdasarkan permasalahan di atas, *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu model untuk mengimplementasikan pembelajaran IPA karena dapat melatih siswa memecahkan masalah dunia nyata dan melatih siswa berpikir kritis sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman langsung yang berkesan, sehingga peneliti tertarik mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* di SDN 17 Sapan Batang Kapas”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan.
2. Lemahnya sifat positif rajin dan disiplin dalam proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN 17 Sapan
3. Kurangnya media atau alat peraga pembelajaran IPA yang dapat menarik siswa dalam belajar.
4. Metode yang dilakukan guru dalam menyajikan pembelajaran terhadap siswa kurang menarik minat belajar siswa
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 17 Sapan

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah, dan juga mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan serta kemampuan observer yang terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Peningkatan minat belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 17 Sapan.
2. Peningkatan hasil belajar ranah kognitif (aspek pengetahuan) siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 17 Sapan.

## **D. Rumusan dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah peningkatan minat belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 17 Sapan?
- b. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar ranah kognitif (aspek pengetahuan) siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 17 Sapan?

### **2. Pemecahan Masalah**

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan pada rumusan masalah di atas, maka peneliti memberikan pemecahan masalah untuk meningkatkan penerapan ranah kognitif (aspek pemahaman) hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN17 Sapan melalui model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* bertujuan untuk mampu menuntut siswa agar berpikir kritis dalam memecahkan masalah, aktif bekerja dalam kelompok.

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan peningkatan Minat belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 17 Sapan.

2. Untuk meningkatkan peningkatan hasil belajar ranah kognitif (aspek pengetahuan) siswa kelas IV pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SDN 17 Sapan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi siswa, agar lebih meningkatkan hasil belajar dan pemahaman dalam pembelajaran IPA di SD.
2. Bagi guru sekolah dasar, sebagai pedoman dalam penggunaan model *Problem Based Learning* di SD.
3. Bagi kepala sekolah, hendaknya dapat mendorong para guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA di SD.
4. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini hendaklah dijadikan sebuah permasalahan untuk dapat ditindaklanjuti.